

KAJIAN HUMOR DALAM RUBRIK *SEMARANGAN* DJAKA LODANG

oleh Herlina Setyowati

lina_poenya@ymail.com

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstract: The aim of creating humor is to entertain listener/reader. Listener/reader which is touched his/her feeling will smile and laugh. One of discourses which contain humor is found in Djaka Lodang magazine in Semarangan rubric. This Semarangan rubric is realized in discourse which describe the people's daily life. This daily life is the activity which is described in narrative and in picture story. Data sources of this research is discourse of Semarangan rubric found in Djaka Lodang number 15,14,11,10 dan 9 in 2015. Data analyzed is picture illustration found in coloum of Semarangan rubric. The data analyzed technique used is content analysis. Based on the result of analysis, The humor writers use many aspect of language as a resource of creativity in which one of the creativities is language deviation which means the deviation from something expected. This deviation aims to create something funny so that the readers can be entertained. Meanwhile the aims of speech in Semarangan rubric are giving order, asking, giving information, and quipping.

Key words: humor, Djaka Lodang

Abstrak: Tujuan penciptaan humor untuk menghibur pendengar/pembaca. Pendengar/pembaca yang tersentuh perasaannya akan tersenyum, tertawa, bahkan merasa geli. Salah satu wacana yang mengandung humor terdapat pada majalah Djaka Lodang yakni pada rubrik *Semarang-an*. Rubrik *Semarang-an* ini berwujud wacana yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat sehari-hari dengan kegiatan yang sedang mereka lakukan dalam bentuk narasi dan cerita bergambar. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana pada rubrik *Semarang-an* dalam majalah Djaka Lodang nomor 15, 14, 11, 10, dan 9 tahun 2015. Yang dianalisis percakapan pada ilustrasi gambar yang ditampilkan pada kolom rubrik *Semarang-an*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis*. Berdasarkan hasil kajian, para penulis humor ini memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan sebagai sumber kreativitasnya, salah satunya dengan penyimpangan bahasa, yakni penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan. Bentuk penyimpangan itu untuk menimbulkan kelucuan sehingga pembaca dapat terhibur. Adapun tujuan tuturan pada rubrik *Semarang-an* ini ialah memerintah, menanyakan, memberi informasi, dan menyindir.

Kata kunci: humor, Djaka Lodang

PENDAHULUAN

Humor saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Humor, baik yang disajikan secara lisan maupun tertulis, merupakan wacana hiburan karena penciptaannya ditujukan untuk menghibur pendengar/pembaca. Humor digunakan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang sehingga sasaran humor akan tersentuh perasaannya. Tersentuhnya perasaan sasaran tersebut ditandai dengan tersenyum, tertawa, bahkan rasa geli. Di samping itu, melalui humor, seseorang dapat menyampaikan kritik atas ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Pembawaan humor yang bersifat jenaka menyebabkan masyarakat kadang mengesampingkan makna.

Tindak tutur yang terdapat dalam wacana humor menarik untuk dikaji. Wacana humor yang mengandung kritik sosial terhadap ketimpangan yang ada di masyarakat perlu dimaknai oleh pembaca. Jadi, pembaca tidak sekadar menikmati wacana humornya saja, melainkan juga dapat memahami makna yang terkandung di dalam humor tersebut.

Humor tertulis yang terdapat dalam media cetak dapat berupa cerita tertulis, kartun, karikatur, dan komik. Penjelasan yang pertama adalah cerita tertulis. Cerita tertulis merupakan penyuguhan humor dalam bentuk cerita yang diparagrafkan. Berbeda dengan cerita tertulis, kartun adalah penyimpangan gambaran seseorang atau keadaan seseorang yang mengutamakan humor dari sindiran. Tidak hanya kartun, karikatur juga penyimpangan gambaran seseorang hanya lebih mengutamakan sindiran. Selain ketiga bentuk humor tersebut komik mempunyai penjelasan yang berbeda juga. Komik adalah cerita bergambar yang ditempatkan berdampingan, memiliki urutan tertentu dan ada humor di dalamnya. Humor-humor tersebut dapat ditemukan dalam majalah Djaka Lodang.

Contoh wacana yang mengandung humor yang terdapat pada majalah Djaka Lodang yaitu rubrik *Semarangan*. Rubrik *Semarangan* ini berwujud wacana yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat sehari-hari dengan kegiatan yang sedang mereka lakukan dalam bentuk narasi dan cerita bergambar. Satu gambar berisi percakapan antartokoh yang dikaitkan dengan cerita naratif. Wacana *Semarangan* dikemas secara narasi, ada percakapan antartokoh, dan di dalamnya

diselingi humor dengan tujuan untuk menghibur pembaca. Pada penelitian ini, hanya tindak tutur yang terdapat pada gambar pada rubrik *Semarangan* yang mengandung humor saja yang akan diteliti.

Pengertian Humor

Humor menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 562) adalah keadaan yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan. Kelucuan itulah yang membuat orang tertawa. Teori mengenai humor di antaranya teori superioritas dan degradasi, teori tentang penyimpangan frustrasi dalam harapan dan bisosiasi, dan teori tentang pelepasan ketegangan dan pembebasan. Dalam teori superioritas dijelaskan bahwa humor merupakan aktivitas menertawakan sesuatu yang dianggap lebih rendah, lebih jelek, dan sebagainya. Selanjutnya, dalam teori tentang penyimpangan frustrasi dalam harapan dan bisosiasi dijelaskan bahwa humor terjadi karena adanya penyimpangan antara konsep dengan objeknya, peloncatan secara tiba-tiba dari satu konteks ke konteks yang lain, dan adanya penggabungan dua peristiwa atau makna yang sesungguhnya saling pisah. Berikutnya dalam teori tentang pelepasan ketegangan dan pembebasan dijelaskan bahwa humor terjadi karena adanya pembebasan dari ketegangan dan tekanan psikis (Pradopo, dkk., 1987: 5).

Herawati (2007: 1) menyatakan bahwa humor merupakan aktivitas kehidupan yang sangat digemari. Humor digemari oleh sebagian masyarakat bukan hanya karena berfungsi sebagai sarana penghibur, tetapi karena humor dapat mengungkapkan segala sesuatu yang merupakan sebuah kenyataan yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai sarana penghibur, humor juga merupakan sarana pendidik bagi masyarakat dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Herawati (2007: 2) yang menyatakan bahwa di samping sebagai penghibur, humor merupakan sarana pendidikan karena kehadirannya dapat mendidik masyarakat untuk tanggap melihat apa yang telah, akan, dan sedang terjadi di tengah masyarakat. Hal itu senada dengan pendapat Wijana (2004:3) yang menyatakan bahwa humor

memiliki peranan yang sentral dalam kehidupan manusia, yakni sebagai sarana hiburan dan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas hidup manusia.

Selain sebagai sarana hiburan dan pendidikan, Herawati (2007: 7) juga menjelaskan bahwa humor adalah suatu rangsangan yang dapat menyentuh perasa penikmat. Dalam hal ini, humor digunakan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang sehingga sasaran humor akan tersentuh perasaannya. Tersentuhnya perasaan sasaran tersebut ditandai dengan tersenyum, tertawa, bahkan rasa geli. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Aple bahwa humor adalah segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang berpotensi memancing senyum dan/atau tawa penikmatnya (Astuti, 2006:10). Wijana (2004: 3) menyatakan bahwa dalam situasi masyarakat yang telah memburuk, humor dapat membebaskan diri dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman, dan kesengsaraan. Humor dibutuhkan oleh manusia normal sebagai sarana berkomunikasi untuk menyalurkan perasaan, pelampiasan tekanan problematik yang dialami seseorang, dan memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur.

Monro (dalam Astuti, 2006: 10) menjelaskan bahwa ada sepuluh penyebab terjadinya humor, yaitu 1) pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa, 2) pelanggaran terlarang atas sesuatu atau peristiwa yang biasa, 3) ketaksenonohan, 4) kemustahilan, 5) permainan kata, 6) bualan, 7) kemalangan, 8) pengetahuan-pemikiran-keahlian, 9) penghinaan terselubung, dan 10) pemasukan sesuatu ke dalam situasi yang lain. Selanjutnya, Herawati (2007: 18) mengungkapkan bahwa penciptaan wacana humor pada umumnya menyimpang dari wacana yang wajar. Para penulis humor memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan sebagai sumber kreativitasnya. Aspek-aspek kebahasaan yang dimanfaatkan sebagai sumber kejenakaan wacana humor dalam bahasa Jawa antara lain: 1) aspek fonologis meliputi: (a) substitusi bunyi, (b) permutasi bunyi, (c) interupsi bunyi, (d) delesi bunyi, dan (d) penambahan bunyi; 2) ketaksaan, meliputi: (a) ketaksaan leksikal dan (b) ketaksaan gramatikal; 3) antonimi; 4) nama; dan 5) pertalian antarklausa.

Jenis-Jenis Humor

Humor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah cerita yang berisi kelucuan suatu kebodohan atau kesalahpahaman tokoh. Humor dalam penelitian ini tercipta dari penyimpangan kebahasaan, salah satunya penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan. Penyimpangan itulah yang mengakibatkan kejutan bagi pembaca. Selain penyimpangan kebahasaan, humor dalam wacana *Semarangan* juga tercipta dari aspek-aspek kebahasaan. Untuk memahami humor lebih lanjut diperlukan juga pemahaman tentang jenis-jenis humor. Menurut Astuti (2006: 20) ada berbagai macam jenis humor berdasarkan topiknya yaitu sebagai berikut.

1) Humor seksual

Humor seksual adalah humor tertulis bertopik seksual. Seksual yang dimaksudkan disini adalah segala hal yang berisi tentang hal yang dianggap tabu dan merupakan konsumsi orang dewasa.

2) Humor pendidikan

Humor pendidikan adalah humor tulis bertopik pendidikan. Bertopik pendidikan maksudnya berkaitan dengan sekolah, guru, orang tua murid, dan mata pelajaran.

3) Humor politik

Humor politik adalah humor tulis bertopik politik. Humor bertopik ini merupakan konsumsi bagi pembaca humor yang sudah dewasa. Selain itu humor ini biasanya berkaitan dengan keadaan politik yang terjadi.

4) Humor rumah tangga

Humor rumah tangga adalah humor yang berkaitan dengan masalah rumah tangga. Baik itu perselingkuhan, perceraian, pertengkaran, sampai dengan poligami ataupun poliandri masuk ke dalam topik rumah tangga.

5) Humor keluarga

Humor keluarga adalah humor yang bertopik masalah keluarga, berkaitan dengan hubungan antara bapak dan anak, ibu dan anak, atau antara cucu dengan kakek atau neneknya.

7) Humor etnis

Etnis menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 402) adalah ilmu tentang persebaran, keadaan jasmani, adat istiadat dan cara hidup berbagai macam orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa humor etnis mengungkapkan tingkah laku, adat istiadat, cara berpikir, keanehan ataupun bahasa kelompok etnis tertentu. Pada intinya humor ini berisi tentang masalah kebangsaan.

8) Humor dokter

Humor dokter yaitu humor yang bertopik masalah dokter. Humor disini berkaitan dengan kepintaran, kecongkakan, karier ataupun tingkah laku dokter tersebut.

9) Humor pencuri

Humor topik pencuri adalah humor berkaitan dengan tingkah laku pencuri ataupun barang curiannya. Di sini pencuri sebagai subjek utama pembicaraan dalam humor bertopik pencuri.

Jenis-jenis humor yang telah diuraikan di atas pada dasarnya bertujuan untuk membedakan humor-humor yang ada agar lebih mudah dipahami ketika akan diteliti. Walaupun begitu untuk menyesuaikan dengan data yang akan diteliti, disini peneliti tidak membatasi pada jenis humor yang telah disebutkan di atas dalam menganalisis wacana humor *Semarangan* ini. Hal tersebut mengingat banyak sekali situasi sosial yang melatarbelakangi terjadinya suatu kelucuan.

Pengertian Wacana

Kata *wacana* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *wac/wak/vak* yang artinya berkata atau berucap. Kemudian kata tersebut berubah menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang merupakan sufiks (akhiran), yang mempunyai makna ‘membedakan’ (nominalisasi). Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’ (Mulyana, 2005: 3). Menurut Kridalaksana (2008: 259) wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan dalam hierarki gramatikal juga merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Tampak pada definisi

tersebut, hal yang dipentingkan di dalam wacana menurut Kridalaksana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya. Adapun bentuk konkretnya dapat berupa apa saja (kata, kalimat, paragraf, atau sebuah karangan yang utuh) yang penting makna, isi, dan amanatnya lengkap.

Menurut Alex dalam Darma (2009: 3) wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Jadi, wacana adalah proses komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Sementara itu, Tarigan (1987: 26) mengemukakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

Pengertian Tindak Tutur

Tutur adalah penggunaan bahasa oleh satu orang dalam situasi yang khas (spesifik), tutur adalah suatu tindakan perorangan (*individual act*) (Ullmann, 2007: 23). Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2004: 47). Tindak ujar (*speech act*) atau tindak tutur adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikasi tertentu. Tuturan dari seorang (penutur) tentu saja tidak semata-mata hanya asal bicara, tetapi mengandung maksud tertentu (Mulyana, 2005: 80).

Penutur dapat mengekspresikan sebuah tuturan menjadi bermacam-macam maksud, atau sebaliknya bermacam-macam tuturan untuk mengungkapkan sebuah maksud. Maksud tuturan penutur tersebut dapat diketahui melalui situasi tutur yang ada. Wijana dan Rohmadi (2011: 15-17) mengungkapkan bahwa situasi tutur tersebut mencakup beberapa aspek antara lain sebagai berikut.

1) Penutur dan lawan tutur

Dalam media tulisan, konsep penutur dan lawan tutur mencakup penulis dan pembaca. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2) Konteks tuturan

Dalam pragmatik, konteks adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Konteks ini membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

3) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hal ini bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai bentuk tindak verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana pada rubrik *Semarangan* dalam majalah Djaka Lodang nomor 15, 14, 11, 10, dan 9 tahun 2015. Yang dianalisis percakapan pada ilustrasi gambar yang ditampilkan pada kolom rubrik *Semarangan*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis*.

Content analysis menurut Ismawati (2011: 81) merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. Karakteristik yang dimaksudkan di sini adalah humor yang terdapat dalam percakapan-percakapan pada wacana *Semarangan* majalah Djaka Lodang. *Content analysis* digunakan untuk menyebutkan, mendeskripsikan, dan juga mengklasifikasikan jenis-jenis humor dan letak kelucuan yang terdapat dalam percakapan wacana *Semarangan* tersebut.

PEMBAHASAN

Berikut ini akan penulis sajikan lima data tuturan beserta pembahasannya.

1) **Data Tuturan 1** (Djaka Lodang, no 15 tahun 2015)

Penutur (1) : seorang ibu

Mitra tutur (2) : anak-anak

Topik: membahas persiapan musim kemarau

Tujuan tuturan : perintah melakukan sesuatu

Wujud tuturan:

Ibu : “*mbelik sendhang sat kabeh.. kana ngangsu dhilit.. cumak sak jam-an mlaku saka kene.. pikulane nggok cedhak kandhang le!*”

Anak 1 : ?!

Anak 2 : “*waw oh no*”

Terjemahan:

Ibu : “sumber air kering semua, pergilah mengambil air sebentar, hanya satu jam apabila berjalan dari sini, alat untuk memikul di dekat kandang Nak”

Anak 1 : ?!

Anak 2 : “waw oh no”

Jenis humor pada wacana *Semarangan* pada data 1 di atas termasuk jenis humor keluarga. Humor keluarga adalah humor yang berkaitan dengan seputar topik keluarga dan perbincangan antara sesama anggota keluarga. Penegasan jenis humor keluarga ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*...pikulane nggok cedhak kandhang le!*”. Pada tuturan tersebut topik tuturan berkaitan dengan kelangkaan air yang menimpa sebuah keluarga. Antara penutur dan mitra tutur terdapat hubungan keluarga, ibu (penutur) dan anak (mitra tutur). Kata “*le*”

singkatan dari kata “*thole*” biasa digunakan oleh orang Jawa untuk memanggil anak laki-laki, ini menunjukkan bahwa mitra tutur adalah anak dari penutur. Letak kelucuan tuturan di atas yaitu pada frasa “...*kana ngangsua dhilit.. cumak sak jam-an mlaku saka kene...*”. Kata-kata yang dicetak tebal merupakan bentuk yang berlawanan. Ibu menyuruh anaknya untuk mengambil air di suatu tempat yang jauh, yang apabila ditempuh dengan jalan kaki memakan waktu sekitar satu jam. Kata “*dhilit*” atau sebentar, yang diutarakan oleh ibu mengisaratkan bahwa sebenarnya waktu tempuhnya sebentar, sekitar satu jam. Namun, kata “*dhilit*” yang satu jam itu membuat anak tercengang. Di sinilah letak kelucuan pada wacana ini yaitu tuturan ibu yang menganggap waktu tempuh 1 jam itu hanya sebentar. Makna data tuturan 1 di atas adalah seorang yang ibu yang memerintah anak-anaknya agar mengambil air di sebuah sumber air. Namun, letak sumber air jauh dari rumah sehingga sang anak harus menempuh waktu sekitar satu jam. Anak-anak tercengang karena letak sumber air yang jauh tersebut sehingga harus memakan waktu satu jam.

2) **Data tuturan 2** (Djaka Lodang, no 14 tahun 2015)

Penutur (1) : seorang pria

Mitra tutur (2) : satu orang pria, satu orang wanita

Topik : pembangunan jalan tol

Tujuan tuturan : menanyakan suatu hal

Wujud tuturan:

Penutur : “*Ganti rugine gedhe lho Gus...kok rak mbok tanpa napa?!*”

Mitra tutur 1 : “*Bonuse kudu ditambah ngrabi ragile sampeyan.. kalih dadi pemred-e DL..!*”

Mitra tutur 2 : ?!

Terjemahan:

Penutur : “Ganti ruginya besar lho Gus, kenapa tidak kamu terima?!”

Mitra tutur 1 : “Bonusnya harus ditambah menikahi anak bungsu Anda dan menjadi pemred-e DL..!”

Mitra tutur 2 : ?!

Jenis humor pada wacana *Semarangan* pada data 2 di atas termasuk jenis humor pedagang karena pembahasan tuturan seputar jual beli. Pada data tuturan 2

tersebut topik tuturan berkaitan dengan pembangunan jalan tol Semarang - Yogya. Letak kelucuan tuturan di atas yaitu pada kalimat “*Bonuse kudu ditambah ngrabi ragile sampeyan.. kalih dadi pemred-e DL..!*”. Penutur menanyakan pada mitra tutur 1 mengapa tidak mau menjual tanahnya, padahal ganti rugi yang dijanjikan lumayan besar. Pertanyaan itu dijawab oleh mitra tutur 1 dengan menambahkan syarat dalam kesepakatan jual beli. Syaratnya yaitu penutur harus mau menyerahkan anak bungsunya untuk dinikahi mitra tutur 1 dan mengangkat mitra tutur 1 sebagai pemimpin redaksi DL. Jawaban santai mitra tutur 1 inilah yang memunculkan kejenaan karena syarat yang diajukan oleh mitra tutur sangat aneh. Jarang sekali ditemukan di tengah masyarakat kita syarat jual beli yang seperti itu karena rasanya sangat sulit diwujudkan. Biasanya syarat jual beli yang diajukan di tengah masyarakat kita adalah meminta tambahan uang pada pembeli. Ini yang umum dan banyak ditemukan di masyarakat kita. Makna data tuturan 2 di atas adalah seorang pria yang ingin membeli tanah untuk keperluan pembangunan jalan tol. Harga yang ditawarkan sebagai ganti rugi lumayan besar. Namun, pemilik tanah tidak mau menjual tanahnya. Pemilik tanah akan menjual tanahnya apabila pembeli memenuhi beberapa syarat, yakni harus mau menyerahkan anak bungsunya untuk dinikahi dan mengangkatnya sebagai pemimpin redaksi DL.

3) Data tuturan 3 (Djaka Lodang, no 11 tahun 2015)

Penutur (1) : seorang pria
Mitra tutur (2) : dua orang pria
Topik : permainan anak-anak zaman dahulu
Tujuan tuturan: menanyakan suatu hal
Wujud tuturan:

Penutur : “ <i>Ameh main layangan pa meh main wayangan ndhez?!</i> ” Mitra tutur 1 : ?! Mitra tutur 2 : “ <i>Strip yak-e</i> ”
--

Terjemahan:

Penutur : “Akan bermain layang-layang atau akan bermain wayang orang <i>ndhez?!</i> ” Mitra tutur 1 : ?! Mitra tutur 2 : “Mungkin sedang tidak normal”
--

Pada data tuturan 3 tersebut topik tuturan berkaitan dengan permainan anak-anak zaman dahulu, salah satunya layang-layang. Letak kelucuan tuturan di atas yaitu pada kalimat pertanyaan *“ameh main layangan... pa meh main wayangan ndhez?!”*. Tuturan tersebut muncul karena penutur melihat mitra tutur 1 membawa layang-layang yang diletakkan di punggungnya, sedangkan di atas kepalanya si mitra tutur 1 memakai aksesoris yang biasa dipakai oleh seniman wayang orang. Mitra tutur 2 juga memakai pakaian kaos dan aksesoris kaca mata hitam sebagai penunjang penampilannya. Selanjutnya, tanggapan mitra tutur 2 juga menunjukkan kelucuan. Mitra tutur 2 berkata *“Strip yak-e”* yang maknanya kurang normal. Dia menganggap mitra tutur 1 sedang tidak waras. Makna data tuturan 3 di atas adalah seorang pria yang menanyakan kegiatan yang akan dilakukan oleh temannya. Teman pria tersebut menggendong layang-layang, sementara kepalanya memakai aksesoris seniman wayang orang. Selanjutnya, teman yang satunya lagi menganggap bahwa si pria yang menggendong layang-layang tersebut sedang tidak waras karena penampilannya yang aneh.

4) Data Tuturan 4 (Djaka Lodang, no 10 tahun 2015)

Penutur (1) : seorang pria

Mitra tutur (2) : seorang pria (jurnalis), seorang wanita

Topik : membahas ijazah

Tujuan tuturan : memberi informasi

Wujud tuturan:

Penutur : *“Gelarku DR, MM, MPd, MHd, tambah maneh molekat rak tekok nggok njero kubur kok bingung!”*

Mitra tutur 1: *“Genius super tenan!”*

Mitra tutur 2 : *“Yo!”*

Terjemahan:

Penutur : *“Gelar saya DR, MM, MPd, MHd, ditambah lagi malaikat tidak akan bertanya di dalam kubur kok bingung!”*

Mitra tutur 1: *“Genius super tenan!”*

Mitra tutur 2 : *“Ya!”*

Jenis humor pada wacana *Semarangan* pada data 4 di atas termasuk jenis humor pendidikan. Disebut humor pendidikan karena berkaitan dengan seputar

topik gelar pendidikan. Letak kelucuan tuturan di atas yaitu pada klausa “...*molekat rak tekok nggok njero kubur kok bingung!*”. Gelar pendidikan adalah gelar yang diterima oleh seseorang setelah menempuh pendidikan tertentu. Gelar pendidikan ini biasanya digunakan oleh seseorang sebagai modal untuk melamar suatu pekerjaan. Pada data tuturan 4 ini, gelar yang disandang oleh penutur ada empat, meliputi: DR, MM, MPd, MHd. Gelar DR diperoleh setelah seseorang menempuh pendidikan pascasarjana strata 3 (S3). Gelar MM, MPd, dan MHd diperoleh setelah seseorang menempuh pendidikan pascasarjana strata 2 (S2). Dari sekian banyak gelar yang disandang tersebut menurut penutur tidak akan ditanyakan oleh malaikat di dalam alam kubur. Di sinilah letak kelucuannya karena penutur menyadari bahwa gelar yang ia peroleh tidak akan ditanyakan oleh malaikat sehingga harapannya mitra tutur tidak perlu bingung dengan gelar-gelar yang ia sandang. Makna data tuturan 4 di atas adalah seorang pria yang menunjukkan gelar yang ia sandang pada seorang wartawan DL. Pria tersebut menyadari bahwa gelarnya tidak akan ditanya oleh malaikat di alam kubur sehingga wartawan tidak perlu kaget ataupun bingung dengan gelar-gelar yang disandanginya itu.

5) Data tuturan 5 (Djaka Lodang, no 09 tahun 2015)

Penutur (1) : seorang pria
Mitra tutur (2) : dua orang pria
Topik : pasar terbakar
Tujuan tuturan : menyindir
Wujud tuturan:

Penutur : “*Numpak andhong dirubung semut pasare diobong kerene mawut*”
Mitra tutur (1) : “*jula-juli*”
Mitra tutur (2) : “*nyindhir!*”

Terjemahan:

Penutur : “Numpak andhong dirubung semut pasare diobong kerene mawut”
Mitra tutur (1) : “jula-juli”
Mitra tutur (2) : “menyindir!”

Jenis humor pada wacana *Semarangan* pada data 5 di atas termasuk jenis humor seniman. Disebut humor seniman karena penutur sebenarnya sedang benyanyi menggambarkan keadaan saat itu dengan maksud menyindir. Letak kelucuan tuturan di atas yaitu pada kata “*nyindhir*” yang diutarakan oleh mitra tutur 2. Mitra tutur 2 merasa tersindir karena kondisinya saat itu memang miskin. Mitra tutur 2 jatuh miskin akibat pasar tempat dia berjualan terbakar sehingga dia tidak mempunyai harta lagi. Sementara penutur menyindir dengan lagu irama “Jula-juli”, yang ditunjukkan oleh mitra tutur 1. Mendapat sindiran melalui lagu “Jula-juli” yang diganti liriknya menjadi “*Numpak andhong dirubung semut pasare diobong kerene mawut*” ini si mitra tutur 2 tercengang dan jengkel. Makna data tuturan 5 di atas adalah seorang pria yang sedang benyanyi “Jula-juli” yang liriknya diganti. Lirik yang diganti menggambarkan kondisi saat itu yakni peristiwa pasar terbakar. Sementara di samping pria yang benyanyi tersebut ada seorang pria yang berpenampilan kumuh. Kemungkinan dia adalah pedagang korban dari pasar yang terbakar. Akibat kiosnya terbakar, si pria tersebut jatuh miskin. Si pria tersebut merasa tersindir dengan lagu yang sedang dinyanyikan karena menggambarkan penderitaannya.

SIMPULAN

Banyak bentuk humor yang dimuat di majalah Djaka Lodang. Salah satunya yang terdapat pada rubrik *Semarangan*. Humor-humor ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian karena tidak semua pembaca mengetahui letak humor dan maksud dari isi wacana humor tersebut. Setelah diadakan penelitian terhadap majalah Djaka Lodang nomor 15, 14, 11, 10, dan 9 tahun 2015 ditemukan bahwa penyimpangan kebahasaan yang diciptakan oleh pencipta humor menyebabkan pembaca tertawa karena menikmati kejenaan tulisan. Contohnya: bentuk yang berlawanan pada kalimat “...kana *ngangsua dhilit.. cumak sak jam-an mlaku saka kene...*”. Tuturan ini dituturkan oleh seorang ibu yang menyuruh anaknya mengambil air ke suatu tempat yang jarak tempuhnya memakan waktu satu jam. Sementara itu sang anak merasa tercengang karena letak sumber air yang jauh tersebut sehingga harus memakan waktu satu jam. Kata

dhilit berlawanan dengan makna kata *cumak sak jam-an* sehingga pembaca akan tertawa setelah membaca tuturan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Wiwiek Dwi. 2006. *Wacana Humor Tertulis: Kajian Tindak Tutur*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenaan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Herawati. 2007. *Wacana Humor dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pradopo, Sri Widati., dkk. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia (off line)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

